

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelemahan otot dasar panggul dapat menyebabkan berbagai gejala yang mengganggu kualitas hidup dan merupakan masalah umum pada wanita dalam fungsi reproduksi, bukan hanya karena perubahan anatomi otot dasar panggul dalam kehamilan dan proses persalinan, namun juga karena trauma yang terjadi pada proses tersebut. Trauma dasar panggul selama persalinan sekarang diketahui sebagai faktor etiologi utama terhadap gangguan otot dasar panggul seperti inkontinensia urin, prolaps organ pelvis dan inkontinensia fetal.¹

Prevalensi kelemahan otot panggul pada wanita ditemukan cukup tinggi dimana hal ini menyebabkan kelainan klinis yang cukup luas seperti inkontinensia urin, prolaps organ panggul dan inkontinensia alvi. Berdasarkan metaanalisis yang dilakukan oleh Dai dkk (2023) yang mengikutsertakan 32 artikel dari berbagai negara di dunia mendapatkan prevalensi inkontinensia urin postpartum sebesar 26%.² Penelitian oleh Wu dkk³ (2023) di China, menyatakan bahwa wanita yang mengalami persalinan pervaginam memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami prolaps organ panggul dan inkontinensia urin dibandingkan nulipara dan wanita yang menjalani seksiosesarea dengan risiko 7,8 kali. Hal ini kemungkinan besar berkaitan dengan terjadinya kerusakan dasar panggul akibat proses persalinan pervaginam yang menyebabkan perubahan neurologik pada dasar panggul sehingga menimbulkan efek langsung pada konduksi nervus pudendus, mempengaruhi kontraksi vagina dan tekanan sfingter uretra serta stres

inkontinensia urin post partum diperkirakan mungkin terjadi.³ Sementara itu, penelitian di Indonesia mengenai inkontinensia urin post-partum mendapatkan prevalensi sebesar 31%, dimana prevalensi ini lebih tinggi dibandingkan populasi China.⁴ Penelitian oleh Dewi dkk (2014) di Kota Padang mendapatkan sekitar 42,7% ibu postpartum mengalami gangguan miksi dan 74,3% ibu post partum mengalami gangguan defekasi akibat kelemahan otot dasar panggul.⁵

Pada persalinan pervaginam terjadi regangan kuat pada saat proses persalinan yang mengakibatkan kelemahan dan kerusakan otot dasar panggul, sehingga menyebabkan berkurangnya tahanan tekanan sfingter uretra terhadap tekanan kandung kemih. Regangan kuat tersebut juga mengenai bladder neck, otot-otot sfingter uretra dan ligamentumnya. Beberapa faktor risiko yang telah diteliti dapat meningkatkan kejadian stres inkontinensia urin pada wanita post partum adalah usia, paritas, cara melahirkan, berat bayi lahir, episiotomi, ruptur perineum spontan, lingkaran kepala bayi, ekstraksi vakum atau forseps.^{6,7}

Kekuatan otot dasar panggul biasanya terpengaruh segera setelah persalinan pervaginam dan akan kembali normal dalam waktu dua hingga tiga bulan.⁸ Pada primipara yang mengalami persalinan pervaginam didapati penurunan kekuatan otot dasar panggul sebesar 15% selama kehamilan dan 40-50% pada post partum terutama pada laserasi perineum.^{8,9} Penelitian oleh Fang dkk (2022) di China mendapatkan bahwa persalinan pervaginam meningkatkan kejadian disfungsi dasar panggul dan pada responden yang melahirkan secara section caesarea ditemukan kontraksi, tonus dan daya tahan yang lebih baik dibandingkan persalinan pervaginam.¹⁰

Penelitian sebelumnya oleh Blomquist dkk (2020) di Baltimore, Amerika Serikat mendapatkan wanita yang melahirkan setidaknya satu kali secara pervaginam memiliki tekanan vagina yang lebih rendah pada pemeriksaan perineometri ($<20\text{cmH}_2\text{O}$) dengan kecenderungan untuk mengalami inkontinesia urin sebesar 1,16 kali, *overactive bladder* 1,27 kali, dan prolaps organ panggul 1,43.¹¹ Studi oleh Zhu juga mendukung bukti penurunan tekanan vagina pada wanita postpartum pervaginam dimana penurunan tekanan semakin tinggi seiring meningkatkan berat badan lahir bayi.¹²

Angka kelahiran kasar (*crude birth rate* - CBR) di Indonesia pada tahun 2020 didapatkan sebesar 17 per 1000 penduduk.¹³ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, terdapat sebanyak 95.510 kelahiran hidup pada tahun 2018 dengan kelahiran terbanyak terdapat di Kota Padang yaitu sebanyak 16.282 jiwa.¹⁴ Sementara itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 menunjukkan persalinan dengan tenaga kesehatan paling tinggi berada di Puskesmas Kota padang yaitu dengan cakupan 109,1% dan yang terendah di Puskesmas Air Tawar (36,4%)¹⁵

Penelitian mengenai kekuatan otot dasar panggul pada pasien yang menjalani persalinan pervaginam belum pernah dilakukan di Sumatera Barat. Padahal, persalinan pervaginam merupakan pilihan utama pada kehamilan tanpa penyulit. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan kekuatan otot dasar panggul sebelum dan sesudah persalinan normal pada pasien yang melahirkan di Puskesmas Kota padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan kekuatan otot dasar panggul sebelum dan sesudah persalinan normal pada pasien yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Kota padang

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui perbedaan kekuatan otot dasar panggul sebelum dan sesudah persalinan normal pada pasien yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Kota padang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien yang melahirkan normal di wilayah kerja Puskesmas Kota padang
2. Mengetahui gambaran kekuatan otot dasar panggul sebelum dan sesudah persalinan normal pada pasien yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Kota padang
3. Mengetahui perbedaan kekuatan otot dasar panggul sebelum dan sesudah persalinan normal pada pasien yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Kota padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bidang Akademik

1. Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai perubahan kekuatan otot dasar panggul setelah melahirkan normal sehingga difokuskan untuk melakukan pencegahan perburukan dari kekuatan otot dasar panggul pada ibu pasca melahirkan baik dengan metode konservatif ataupun operatif.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan data penelitian pendahulu bagi penelitian selanjutnya terkait perubahan kekuatan otot dasar panggul setelah persalinan pervaginam.

1.4.2 Bidang Klinisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi dokter untuk memberikan informasi dan edukasi pada pasien pasca persalinan pervaginam agar melatih otot dasar panggul setelah persalinan.

1.4.3 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi wanita dalam mempersiapkan kehamilan berikutnya bagi responden, misal ibunya dengan berbagai faktor risiko supaya bisa dimodifikasi (misal IMT berlebih atau multiparitas) dan untuk ibu hamil lainnya agar dapat memperhatikan pentingnya mengetahui untuk kekuatan otot panggul supaya nantinya tidak mengalami disfungsi organ panggul di masa tua.